ANALISIS USAHA TANI JAGUNG (*Zea mays* L.) DI DESA SUKODADI KECAMATAN KANGKUNG KABUPATEN KENDAL***Analysis Of Corn (*Zea Mays* L.) Farming In Sukodai Village, Kangkung District, Kendal Regency***Umi Munfa'atun Nabila¹, Endah Subekti², Rossi Prabowo³, Istanto⁴Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas Wahid Hasyim, Semarang
Jl. Menoreh Tengah X No. 22, Sampangan, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah^{*)}Email korespondensi: umimunfaatun@gmail.com**ABSTRACT**

Corn is a type of grain food crop and is a secondary crop commodity. This study aims to examine 1) Total cost, revenue and income of corn farming in Sukodadi village, Kangkung subdistrict, Kendal regency. 2) BEP Unit value and BEP Price in Sukodadi village, Kangkung subdistrict, Kendal regency. 3) Feasibility level of corn farming in Sukodadi village based on R/C value. The sampling method was carried out by proportionate stratified random sampling with a total of 25 farmers as respondents. Data collection techniques are observation, interviews, questionnaires, documentation and literature review. The research results are based on land ownership status, namely own land, rented land, and owned and rented land, the obtained sequentially 1) Total cost of IDR 2,747,144; IDR 4,453,125 and IDR 3,198,918; Revenue amounting to IDR 6,932,727; IDR 7,615,455 and IDR 5,340,000; Income of IDR 4,185,583; IDR 3,162,330; and IDR 2,141,082. 2) BEP Unit of 549 Kg, 886 Kg and 640 Kg; while BEP Price is IDR 1,988/Kg, IDR 2,987/Kg and IDR 2,999/Kg. 3) R/C Value is 2.5; 1.7; and 1.7.

Keywords: corn, total cost, revenue, income, R/C value**ABSTRAK**

Tanaman jagung merupakan salah satu jenis tanaman pangan biji-bijian dan termasuk komoditas palawija. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Biaya total, penerimaan dan pendapatan usahatani jagung di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal 2) BEP unit dan BEP harga di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal dan 3) Tingkat kelayakan usahatani jagung di Desa Sukodadi berdasarkan nilai R/C. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan proportionate stratified random sampling dengan jumlah responden sebanyak 25 petani. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, kuisisioner, dokumentasi dan kajian pustaka. Hasil penelitian berdasarkan status kepemilikan lahan, yaitu lahan milik sendiri, lahan sewa serta lahan milik sendiri dan sewa, maka secara berturut-turut diperoleh 1) biaya total sebesar Rp 2.747.144, Rp 4.453.125 dan Rp 3.198.918; penerimaan sebesar Rp 6.932.727, Rp 7.615.455, dan Rp 5.340.000; pendapatan sebesar Rp 4.185.583, Rp 3.162.330, dan Rp 2.141.082. 2) BEP Unit sebesar 549 Kg, 886 Kg dan 640 Kg; sedangkan BEP Harga sebesar Rp 1.988/Kg, Rp 2.987/Kg dan Rp 2.999/Kg. 3) Nilai R/C sebesar 2,5; 1,7; dan 1,7.

Kata kunci: jagung, biaya total, penerimaan, pendapatan, nilai R/C

PENDAHULUAN

Hampir di setiap Negara berkembang, pertanian termasuk sektor ekonomi yang terbesar. Berdasarkan bahan makanan pokok di dunia, jagung menduduki urutan ke tiga setelah padi dan gandum. Indonesia termasuk salah satu negara pertanian yang memegang peranan penting dari seluruh perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk dan tenaga kerja yang bergantung pada sektor pertanian. Dari tahun ke tahun permintaan bahan pangan utama di Indonesia seperti padi, jagung, dan kedelai semakin meningkat. Komoditas jagung mempunyai peran yang sangat strategis, baik dalam sistem ketahanan pangan maupun perannya sebagai penggerak roda ekonomi nasional. Selain perannya sebagai pangan bagi sebagian masyarakat Indonesia, jagung juga berkontribusi terhadap ketersediaan protein karena jagung menjadi bahan baku pakan baik ternak maupun perikanan (Dirjentan, 2017).

Tanaman jagung merupakan salah satu jenis tanaman pangan biji-bijian dan termasuk komoditas palawija yang banyak diusahakan oleh masyarakat karena sudah cukup lama dikenal di Indonesia terutama di wilayah dataran rendah. Menurut Dirjentan (2017), Permintaan jagung baik untuk industri pangan, pakan, dan kebutuhan industri lainnya dalam lima tahun ke depan diproyeksikan akan terus meningkat seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk dan juga peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, Indonesia mempunyai potensi yang besar dalam

meningkatkan produktivitas jagung. Pemerintah kemudian berupaya untuk mewujudkan swasembada jagung melalui peningkatan produksi jagung secara berkelanjutan dengan mentargetkan produksi jagung sebesar 33,13 juta ton di tahun 2025 mendatang.

Kabupaten Kendal merupakan Kabupaten di Jawa Tengah yang hampir seluruh lahannya diusahakan sebagai pertanian tanaman pangan, seperti padi dan jagung. Kabupaten Kendal masuk ke dalam salah satu sentra produksi jagung di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah produktivitas yang tinggi. Kabupaten Kendal termasuk kawasan pengembangan jagung di Jawa Tengah dengan luas panen terbesar keempat setelah Kabupaten Grobogan, Blora, dan Wonogiri (BPS, 2021).

Kecamatan Kangkung termasuk salah satu wilayah penghasil jagung di Kabupaten Kendal. Luas lahan yang ditanami jagung di Kecamatan Kangkung yaitu 2.027,60 hektar dengan hasil produksi jagung 12.443,70 ton (BPS, 2019). Masyarakat di Desa Sukodadi serempak hanya membudidayakan jagung varietas hibrida.

Dalam sebuah usaha tani, pendapatan berkaitan erat dengan jumlah produksi. Jika jumlah produksi meningkat, maka pendapatan cenderung akan meningkat. Upaya peningkatan pendapatan dari suatu usaha tani sangat tergantung pada besarnya jumlah penggunaan biaya produksi secara umum, utamanya untuk persediaan lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja yang memberikan pengaruh terhadap besar kecilnya penerimaan maupun pendapatan yang

diperoleh petani atau responden dari hasil usaha taninya (Irwan *et.al.*, 2019). Petani jagung di Desa Sukodadi belum menghitung secara rinci mengenai besarnya biaya total, penerimaan, pendapatan, BEP dan R/C Ratio yang telah diperoleh. Petani di Desa Sukodadi cenderung hanya melihat pendapatan dengan menghitung penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan saja. Dengan demikian, petani perlu memperhatikan apakah usaha taninya layak untuk dilanjutkan atau tidak.

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui biaya total, penerimaan dan pendapatan usahatani jagung di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.
2. Mengetahui nilai BEP unit dan BEP harga di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.
3. Mengetahui tingkat kelayakan usahatani jagung di Desa Sukodadi berdasarkan nilai R/C.

METODE PENELITIAN

Kerangka Dasar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus, di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal. Metode dasar penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Siyoto, 2015). Teknik pengambilan responden yang digunakan yaitu sebanyak 20%, maka diperoleh 25 petani. Metode pengambilan sampel responden dilakukan dengan

accidental sampling. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu biaya total produksi, penerimaan, pendapatan, BEP, dan kelayakan usahatani.

Biaya Total Produksi

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, atau merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel (Pribadi dan Siti, 2021).

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

TC= (biaya total)

FC= (biaya tetap)

VC= (biaya variabel) (Soekartawi, 2016)

Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

$$TR = Y \times Py \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

TR= Total penerimaan (*Total revenue*)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Py = Harga Y (Soekartawi, 2016)

2.1 Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya total.

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya (Soekartawi, 2016)

BEP

2.5.1 BEP Harga Produk

BEP dalam rupiah merupakan gambaran berapa rupiah penerimaan yang harus didapat pada tingkat biaya tetap dan biaya variabel serta harga tertentu agar tercapai titik pulang pokok (Nasution, 2014).

$$BEP \text{ Harga} = \frac{TC}{Y} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

BEP = Titik impas

TC = Total Cost (Total Biaya)
Y = Produksi (Suratijah, 2015)

2.5.2 BEP Produksi

BEP dalam unit merupakan gambaran berapa unit produk yang harus dihasilkan pada tingkat biaya tetap dan biaya variabel serta harga tertentu agar tercapai titik pulang pokok (Nasution, 2014).

$$BEP \text{ Produk} = \frac{TC}{P} \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

TC = Total Cost (Total Biaya)
P = Harga per kg

Kelayakan Usahatani

Menurut Suratijah (2015) suatu usahatani dikatakan berhasil apabila memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat luar yang digunakan, upah tenaga kerja luar, dan sarana produksi yang lain. *Return Cost Rasio* (R/C) merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya per usahatani.

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (6)$$

Dimana:

TR = Total Revenue (Total penerimaan)
TC = Total Cost (Total biaya)

Terdapat kriteria dalam analisis R/C, yaitu:

- Apabila $R/C > 1$, artinya usahatani tersebut untung (layak).
- Apabila $R/C < 1$, artinya usahatani tersebut rugi (tidak layak).
- Apabila $R/C = 1$, artinya usahatani tersebut tidak untung atau tidak rugi (impas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Sukodadi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal, dengan luas wilayah 161 Ha. Adapun batas-batas wilayah Desa Sukodadi yaitu sebagai berikut: Sebelah utara

berbatasan dengan Desa Kaliyoso, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pucangrejo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pojok Sari dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tlahab.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Umur Responden Petani Jagung di Desa Sukodadi

Umur	Jumlah Orang	Persentase (%)
38-42	1	4
43-47	2	8
48-52	1	4
53-57	7	28
58-62	7	28
63-67	4	16
68-72	3	12
Jumlah	25	100%

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2023

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki umur kurang dari 65 tahun yaitu sebanyak 18 petani, sedangkan umur lebih dari 65 tahun sebanyak 7 petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini termasuk usia produktif. Menurut Mayamsari & Mujiburrahmad (2014), kelompok umur 15-64 tahun digolongkan sebagai kelompok masyarakat yang produktif untuk bekerja sebab dalam rentang usia tersebut dianggap mampu untuk menghasilkan barang dan jasa.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Jagung di Desa Sukodadi

Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase (%)
Tidak sekolah	1	4,00
SD	17	68,00
SMP	6	24,00
SMA	1	4,00
Jumlah	25	100,00

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan petani tergolong rendah yaitu sekolah dasar (SD) sebanyak 17 orang atau 68%. Tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan penyerapan teknologi baru. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan pendampingan rutin agar petani berhasil mengembangkan usahatani dengan teknologi baru.

Tabel 3. Rata-rata luas lahan petani jagung di desa sukodadi

Luas lahan (Ha)	Jumlah Orang	Persentase (%)
0,15-0,19	10	40
0,25-0,29	2	8
0,30-0,34	1	4
0,35-0,39	6	24
0,50-0,54	2	8
0,65-0,69	1	4
0,70-0,74	2	8
>1,10	1	4
Jumlah	25	100%

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2023

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan paling dominan petani jagung di Desa Sukodadi adalah 0,15-0,19 Ha dengan total 10 orang. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani tergolong terbatas. Keterbatasan luas lahan juga berpengaruh terhadap hasil produksi jagung, semakin kecil luas lahan maka semakin sedikit produk yang dihasilkan.

Tabel 4. Karakteristik Responden Petani Jagung berdasarkan pengalaman bertani di Desa Sukodadi

Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah Orang	Persentase (%)
15-19	2	8
20-24	1	4

25-29	3	12
30-34	2	8
35-39	4	16
40-44	9	36
45-49	1	4
50-54	1	4
55-59	2	8
Jumlah	25	100%

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2023

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa responden terbanyak yang memiliki pengalaman bertani antara 40-44 tahun sebanyak 9 petani atau 36%. Untuk pengalaman bertani paling sebetar yaitu antara 15-19 tahun dengan jumlah 2 orang, sedangkan pengalaman bertani paling lama yaitu antara 55-59 tahun dengan jumlah 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dalam menekuni usahatani jagung termasuk pada pengalaman yang lama. Pengalaman lamanya bertani jagung dapat digunakan sebagai modal untuk mengelola usahatani dan meminimalisir kegagalan. Hal ini karena semakin lama petani berkecimpung dalam usahatani, maka semakin banyak pengalaman dan pemahamannya.

Analisis Usahatani Jagung

a. Biaya Total

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Total dalam Usahatani Jagung di Desa Sukodadi dalam Satu Musim Tanam.

No	Jenis Biaya	Biaya Total (Rp)		
		Milik Sendiri	Sewa	Milik Sendiri dan Sewa
1	Biaya Tetap	154.462	1.721.479	705.825
2	Biaya Variabel	2.592.682	2.731.645	2.493.067
	Jml	2.747.144	4.453.125	3.198.918

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2023

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata biaya total diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel (Harwati, et.al., 2015). Dari ketiga status kepemilikan lahan, lahan sewa harus mengeluarkan biaya total yang lebih tinggi dibanding lahan milik sendiri maupun lahan milik sendiri dan sewa. Hal ini dapat terjadi karena biaya tetap dan biaya variabel pada lahan sewa adalah biaya yang paling tinggi. Selisih biaya tetap dari ketiga status kepemilikan lahan jauh berbeda, namun selisih biaya variabel tidak jauh berbeda. Perbedaan rata-rata biaya total ini nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani.

b. Penerimaan

Tabel 6 Rata-Rata Penerimaan Usahatani Jagung di Desa Sukodadi dalam Satu Musim Tanam.

Penerimaan	Milik Sendiri	Sewa	Milik Sendiri dan Sewa
Total Produksi	1.328	1.491	1067
Harga (Rp)	5.000	5.027	5.000
Jumlah (Rp)	6.932.727	7.615.455	5.340.000

Sumber : Analisis Data Primer (2023)

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa produk jagung dijual dalam bentuk pipil kering dan hasil penerimaan usahatani dilakukan dalam satu kali musim tanam yaitu selama empat bulan (Harwati, et.al., 2015). Hasil panen jagung hibrida di Desa Sukodadi dijual ke tengkulak dengan harga hasil kesepakatan antara pihak tengkulak dan petani. Harga jagung per Kilogram cukup bervariasi tergantung waktu penjualan yang disesuaikan dengan harga pasaran. Harga jual jagung pipil kering dalam kondisi normal tahun ini berkisar antara Rp 4.500/Kg sampai Rp 5.200/Kg. Penelitian di Desa Sukodadi menunjukkan

bahwa rata-rata penerimaan tertinggi yaitu pada lahan sewa. Hal ini dapat terjadi karena rata-rata total produksi dan harga jual pada lahan sewa adalah yang paling tinggi.

c. Pedapatan

Tabel 7 Rata-Rata Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Sukodadi dalam Satu Musim Tanam.

Pendapatan	Milik Sendiri (Rp)	Sewa (Rp)	Milik Sendiri dan Sewa (Rp)
Biaya Total	2.747.144	4.453.125	3.198.918
Penerimaan		7.615.455	5.340.000
Jml (Rp)	4.185.589	3.162.330	2.141.082

Sumber : Analisis Data Primer (2023)

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa pendapatan dapat menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan usahatani jagung hibrida. Pada tabel 7 rata-rata pendapatan dalam satu kali musim tanam lebih besar dari total biaya sehingga petani jagung memperoleh keuntungan (Harwati, et.al., 2015). Dari ketiga status kepemilikan lahan, pendapatan terbesar diperoleh lahan milik sendiri karena biaya total yang harus dikeluarkan petani paling rendah dan penerimaan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahim & Diah (2008) bahwa petani dalam memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah. Pada lahan

sewa memperoleh penerimaan paling tinggi, namun karena tingginya biaya total yang harus dikeluarkan menyebabkan pendapatan petani lebih rendah dari lahan milik sendiri.

d. BEP

Menurut Maruta (2018) *Break Event Point* (BEP) merupakan suatu kondisi perusahaan yang mana dalam operasionalnya tidak mendapat keuntungan dan juga tidak menderita kerugian. Berikut merupakan hasil BEP harga dan BEP Produk usahatani jagung:

1. BEP Harga Produk

Tabel 8 Rata-rata bep harga usahatani jagung di desa sukodadi dalam satu musim tanam

BEP Harga	Milik Sendiri	Sewa	Milik Sendiri dan Sewa
Biaya Total (Rp)	2.747.144	4.453.125	3.198.918
Produksi (Kg)	1.382	1.491	1.067
Jumlah (Rp/Kg)	1.988	2.987	2.999

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pada lahan milik sendiri memperoleh nilai BEP paling kecil dibanding dua lahan lainnya, sehingga keuntungan tertinggi ada pada lahan milik sendiri. Besar kecilnya nilai BEP dipengaruhi oleh biaya total dan jumlah produksi. Jika biaya totalnya rendah dan produksi tinggi, maka akan memperoleh BEP rendah dan keuntungan tinggi. Hal ini karena semakin kecil nilai BEP, maka semakin besar keuntungan yang didapat. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, rata-rata penjualan jagung

pipil kering yaitu Rp 5.000/Kg. Sedangkan BEP pada tiga jenis kepemilikan lahan memperoleh BEP sebesar Rp 1.988 untuk lahan milik sendiri, untuk lahan sewa sebesar Rp 2.987, serta untuk lahan milik sendiri dan sewa sebesar Rp 2.999. Hal ini menunjukkan usahatani jagung hibrida pada ketiga lahan mengalami keuntungan.

2. BEP Produksi

Tabel 9 Rata-rata BEP produk usahatani jagung di desa sukodadi

BEP Harga	Milik Sendiri	Sewa	Milik Sendiri dan Sewa
Biaya Total (Rp)	2.747.144	4.453.125	3.198.918
Harga Produksi (Rp/Kg)	5.000	5.027	5.000
Jumlah (Rp/Kg)	549	886	640

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, agar tercapai titik pulang pokok, pada lahan milik sendiri setidaknya petani harus memproduksi 549 kg, pada lahan sewa 886 kg, sedangkan lahan milik sendiri dan sewa 640 kg. BEP Produk terbesar ada pada lahan sewa sebab besarnya biaya tetap, hasil penjualan, biaya variabel, dan total produksi berpengaruh terhadap hasil BEP. Menurut Maruta (2018), Analisis impas (BEP) merupakan suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usahatani tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh laba (dengan kata lain labanya sama dengan nol).

e. Kelayakan Usahatani

Tabel 10. Rata-rata nilai R/C pada usahatani jagung di desa sukodadi dalam satu musim tanam

Kepemilikan Lahan	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	R/C
Milik Sendiri.	6.932.727	2.757.144	2,5
Sewa. Milik Sendiri	7.615.455	4.453.125	1,7
dan Sewa.	5.340.000	3.198.918	1,7

Sumber : Analisis Data Primer (2023)

Untuk melihat apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak, dapat digunakan kriteria R/C (Panjaitan, et.al., 2014). Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai R/C terbesar ada pada lahan milik sendiri. Hal ini karena pada lahan sendiri memperoleh penerimaan yang tinggi dan biaya total yang rendah. Semakin tinggi jumlah penerimaan dan semakin rendah biaya total, maka nilai R/C semakin besar. Penerimaan paling tinggi diantara ketiga jenis lahan ada pada lahan sewa, namun karena biaya total yang dikeluarkan juga paling tinggi maka diperoleh nilai R/C lebih kecil dibandingkan lahan milik sendiri. Ketiga jenis kepemilikan lahan usahatani jagung yang dilakukan di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal tersebut layak untuk diusahakan karena nilai R/C > 1.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian Analisis Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal dalam satu periode produksi (4 bulan), dengan rata-rata luas lahan milik sendiri 0,37

Ha, lahan sewa 0,37 Ha, serta lahan milik sendiri dan sewa 0,4165 Ha, maka secara berturut-turut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: A). Biaya total sebesar Rp 2.747.144; Rp 4.453.125 dan Rp 3.198.918. Biaya penerimaan sebesar Rp 6.932.727; Rp 7.615.455 dan Rp 5.340.000. Pendapatan sebesar Rp 4.185.583; Rp 3.162.330 dan Rp 2.141.082. B). BEP Harga sebesar Rp 1.988/Kg; Rp 2.987/Kg dan Rp 2.999/Kg. Sedangkan harga jagung rata-rata adalah Rp 5.000/Kg. BEP Produk sebesar 549 Kg; 886 Kg dan 640 Kg. Sedangkan rata-rata produksi jagung sebesar 1.382 Kg; 1.491 Kg dan 1.067 Kg. C) Secara berturut-turut diperoleh nilai R/C 2,5; nilai R/C 1,7; dan nilai R/C 1,7; sehingga usahatani tersebut layak diusahakan karena R/C > 1.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal, maka saran yang dapat diberikan yaitu diharapkan kepada petani jagung agar melakukan pencatatan mengenai biaya pengeluaran dan penerimaan setiap melakukan usahatani guna mengetahui besar kecilnya pendapatan usahatani jagung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyusunan penelitian ini, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudzakkir Ali, MA., Selaku Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang.

2. Bapak Dr. Rossi Prabowo S.Si., M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim dan Pembimbing II. Akuntansi Syariah, volume 2 (halaman 9-28).
3. Ibu Endah Subekti, S.Pt., MP., selaku Wakil Dekan Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim dan Pembimbing I. Nasution K. 2014. *Analisis Break Event Point Usaha Tani Jagung*. Jurnal Fakultas Pendapatan Usahatani Jagung (Studi Kasus: Desa Kuala, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo). Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics, volume 3. Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara, volume 3 (halaman 2).
4. Bapak Istanto S.P., M.Si., selaku Dosen Penguji. Panjaitan FED, Satia NG, dan Hasman H. 2014. Analisis Efisiensi Produksi dan Pribadi RG, dan Siti Q. 2021. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Tembakau Bermitra*. Jombang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
5. Kepala Desa Sukodadi beserta Staff yang telah memberikan izin dan bantuan data untuk penelitian.
6. Seluruh responden Usahatani Jagung di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal. Rahim ABD, dan Diah RDH. 2008. *Ekonomi Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus)*. Jakarta: Penebar Swadaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung dan Kedelai Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Jagung 2018-2019*. Kabupaten Kendal: Badan Pusat Statistik.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2017. *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Budidaya Jagung Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Harwati WMI, Suprapti S, dan Dewi H. 2015. *Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung (Zea mays L.) (Studi kasus di Desa Sidodadi, Kec. Patean Kab. Kendal)*. Jurnal Mediagro, volume 11 (halaman 2).
- Manyamsari I, dan Mujiburrahmad. 2014. *Karakteristik Petani dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit*. Jurnal Agrisepp, volume 15 (halaman 58-74).
- Maruta H. 2018. *Analisis Break Event Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen*. Jurnal